

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN MASA NIFAS DI BPM YUNI WATI KOTA PEKANBARU

Lisviarose¹⁾, Komaria Susanti²⁾, Nafila Darhesta³⁾

^{1,2,3} STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Email¹⁾: lisviarose@gmail.com

Email²⁾: komariasusanti@yahoo.com

Email³⁾: nafiladarhesta@gmail.com

ABSTRACT

The postpartum period is a vulnerable period for mothers, about 60% of maternal deaths in Indonesia occur after childbirth and almost 50% of deaths during the puerperium occur in the first 24 hours after delivery, including complications during the puerperium. Problems during the puerperium will have an impact on the welfare of the baby born, because the baby will not (Persepsi et al., 2020) get maximum care from his mother. The purpose of this study was to determine the factors that influence postpartum visits at the independent practice midwife "Y" Sidomulyo Barat Village, Tampan District, Pekanbaru City. The research method used in this research is quantitative with analytical design through a cross sectional approach. The population in this study were all postpartum mothers at BPM Yuni Wati Amelia, Amd. Keb. Pekanbaru from December 2021 - January 2022 as many as 34 people with a total sample of 34 respondents and sampling using the Total Sampling technique. Analysis of the data used is chi square with a limit of 95% significance degree ($\alpha = 0.05$). Based on the results of the study, there is an influence between knowledge on postpartum visits with p value = 0.002 or p value <0.05 , there is an influence between attitudes towards postpartum visits with p value = 0.002 or p value <0.05 , there is an influence between family support for postpartum visits with p value = 0.001 or p value <0.05 . From the results of this study, it is expected for BPM to be able to increase the role of midwives in providing midwifery care to postpartum mothers about postpartum visits and for postpartum mothers to add insight and become input for postpartum mothers to visit postpartum.

Keywords: *Postpartum, Knowledge, Attitude, Family Support*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) saat ini masih jauh dari target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs) yakni 70 per 100.000 angka kematian ibu di dunia yaitu 172.000 jiwa dan angka kematian ibu Indonesia yaitu 210 per 100.000 kelahiran hidup / Menurut data WHO secara global bahwa penyebab terbesar kematian ibu adalah kondisi sebelumnya (pre-existing) 28%, perdarahan 27 %, preeklamsia 14%, infeksi 11%, partus lama 9% dan komplikasi abortus 8%, dan gangguan pembekuan 3%. Angka Kematian ibu (AKI) yang di himpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di

Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian (Profil Kemenkes RI, 2020). Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu di Indonesia terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Jumlah ibu nifas di Indonesia tahun 2015 sebanyak 4,830,609 jiwa dan cakupan kunjungan nifas sebesar 90% (Setiawati, 2016)

Cakupan kunjungan KF lengkap di Indonesia tahun 2020 sebesar 88,3%.

Provinsi dengan capaian tertinggi adalah Banten sebesar 122,9%, diikuti oleh Kalimantan Utara dan DKI Jakarta. Cakupan kunjungan nifas (KF3) di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019, Pada 2 tahun terakhir menunjukkan ada penurunan cakupan Kunjungan Ibu nifas ke Fasyankes 78,7%. Capaian kunjungan nifas menurut provinsi di Indonesia terdapat Provinsi DKI Jakarta memiliki capaian kunjungan nifas lengkap (KF3) tertinggi yang diikuti oleh Jawa Barat dan Kalimantan Utara. Sedangkan provinsi dengan cakupan kunjungan nifas terendah yaitu Jawa Tengah, Papua dan Papua Barat. Dari 34 provinsi yang melaporkan data kunjungan nifas, mencapai 62% di provinsi, di Indonesia telah mencapai KF3 80%. Kondisi pada tahun 2019 tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2018 (60%). (Atik & Wandall, 2020)

Dari Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, jumlah AKI di kota Pekanbaru pada tahun 2019 yaitu sebanyak 13 orang, terdiri dari kematian ibu hamil 6 orang, ibu bersalin 1 orang dan kematian ibu nifas 6 orang (Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019). Menurut data cakupan pelayanan ibu nifas Provinsi Riau tahun 2019, cakupan pelayanan ibu nifas di tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan, dibandingkan tahun 2018 sebesar 0,1%, yaitu tahun 2018 sebanyak 79,2% dan tahun 2019 menjadi 79,3%. (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena penatalaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas. Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian

terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa nifas ini. Adanya permasalahan pada ibu akan berimbas juga kepada kesejahteraan bayi yang dilahirkannya karena bayi tersebut tidak akan mendapat perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka kematian dan kesakitan bayi pun akan meningkat (Sulisdiana, 2011)

Infeksi nifas merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan selama masa nifas, sehingga diperlukan adanya pemantauan selama masa nifas. Adanya permasalahan pada masa nifas akan berimbas pada kesejahteraan bayi yang dilahirkannya, karena bayi tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Akibatnya, angka kesakitan dan kematian bayi pun akan meningkat (Sulisdiana, 2011)

Kunjungan pada masa nifas ini dilakukan untuk menilai keadaan ibu dan bayi baru lahir serta untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah masalah yang terjadi selama masa nifas. Kunjungan masa nifas sangat dianjurkan pada ibu nifas untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Kunjungan masa nifas merupakan kunjungan yang dilakukan ibu nifas ke tenaga kesehatan selama masa nifas yaitu dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Sulisdiana, 2011)

Program dan kebijakan teknis pada masa nifas, terdapat sekurang-kurangnya tiga kali sesuai jadwal yang dianjurkan yaitu pada enam jam sampai dengan tiga hari pasca persalinan, pada hari ke-4 sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 pasca. Tujuan pemeriksaan masa nifas antara lain untuk memantau kemajuan kesehatan ibu dapat dipastikan keadaannya, untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik dan mental ibu.

Hasil survey awal di Bidan Praktik Mandiri “Y” Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tanggal 12 Januari 2022, diperoleh data cakupan pelayanan ibu nifas pada kunjungan ke-2 (3-7 hari setelah persalinan) KF II sebesar 17 orang. Peneliti melakukan kunjungan dan wawancara kepada 5 orang ibu nifas KF II yang tidak melakukan pemeriksaan di BPM. Hasil wawancara di dapatkan 2 orang ibu nifas, mengeluh puting susu lecet dan tidak bisa memberi ASI kepada bayi, 1 orang ibu nifas menyatakan tidak bisa berkunjung ke BPM karena kerepotan mengurus bayi, bayi sering menangis, karena bayi tidak puas mengisap ASI, air susu sedikit, ibu memberi susu bantu dengan susu formula, sedangkan 2 orang ibu nifas mengeluh *mamae* membengkak (*mastitis*), kepala pusing, cepat lelah. Dengan adanya keluhan-keluhan diatas, sehingga ibu nifas KF II tidak bisa berkunjung ke BPM. Dampak dari ibu nifas tidak melakukan kunjungan masa nifas dapat terjadi masalah-masalah seperti infeksi, sepsis hingga berujung pada kematian ibu dan bayi.

Dan dari data yang sudah saya lihat di Klinik Bidan Ernita dan Klinik Pratama Afiyah melihat bahwa kunjungan masa nifas yang dilakukan sangat dipatuhi oleh ibu nifas di lingkungan kedua klinik bidan tersebut, dikarenakan ibu nifas ingin menjaga kesehatan. Sehingga saya membandingkan dengan data yang sudah saya lihat di BPM Yuni Wati bahwa kunjungan masa nifas yang dilakukan oleh ibu nifas sangat tidak dipatuhi yang menyebabkan terjadinya banyak keluhan. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa di BPM Yuni Wati kunjungan masa nifas baik KF II, III, dan IV sangat tidak dipatuhi oleh ibu nifas.

Apabila ibu nifas tidak memeriksakan diri secara rutin maka akan khawatir akan terjadi perdarahan atau mungkin bisa terjadi infeksi, dimana kedua hal tersebut merupakan penyebab kematian ibu terbesar yang sebenarnya bisa dicegah dengan

melakukan pemeriksaan postpartum. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan masa nifas yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas), faktor pendukung (ketersediaan dan jarak fasilitas kesehatan), faktor pendorong (dukungan keluarga, kepercayaan dan keyakinan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif* dengan desain analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini dimana subjek diobservasi satu kali saja melalui pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan dengan tujuan untuk melihat variabel independen (faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dukungan keluarga) dan variabel dependen (Kunjungan masa nifas) (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari - Maret 2022. Penelitian ini telah dilaksanakan di BPM Yuni Wati Kota Pekanbaru. Dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang ibu nifas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi kunjungan masa nifas di BPM Yuni Wati Kota Pekanbaru yang didapatkan dari 34 orang responden. Hasil penelitian ini disajikan secara dua analisa berbeda yaitu :

Analisa Univariat

Analisa univariat akan menjelaskan atau mendeskripsikan tentang karakteristik responden dari variabel yang diteliti yaitu distribusi frekuensi kunjungan nifas (variabel dependen), dan distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dukungan keluarga ibu nifas (variabel independen).

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Kunjungan Nifas

Kunjungan Nifas	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	18	53
Ya	16	47
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 34 responden pada penelitian ini 53% tidak melakukan kunjungan nifas ke BPM.

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas

Pengetahuan Ibu Nifas	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	22	64,7
Baik	12	35,3
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 34 responden pada penelitian ini 64,7% memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Nifas

Sikap Ibu Nifas	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	16	47
Positif	18	53
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 34 responden pada penelitian ini 53% bersikap positif.

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mendukung	14	41,2
Mendukung	20	58,8
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 34 responden pada penelitian ini 58,8% mendapat dukungan keluarga.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan anatara kedua variabel. Pada penelitian ini, uji bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh anatar variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square*.

Tabel 4.5 : Pengaruh Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Kunjungan Nifas Di BPM Yuni Wati Pekanbaru Tahun 2022

Pengetahuan	Kunjungan Nifas				Total	P _{value}
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%	N	
Kurang	16	88,9	6	37,5	22	100
Baik	2	11,1	10	62,5	12	100
Total	18	52,9	16	47,1	34	100

Dari tabel 4.5 hasil penelitian pada 34 responden, diketahui bahwa dari 22 ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 37,5% ibu nifas yang melakukan kunjungan masa nifas, sedangkan dari 12 ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 11,1% ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan masa nifas. Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* di peroleh P_{value} yaitu 0,002 < 0,05 artinya bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap Kunjungan Masa Nifas.

Tabel 4.6 : Pengaruh Sikap Ibu Nifas Terhadap Kunjungan Nifas di BPM Yuni Wati Pekanbaru Tahun 2022

Sikap	Kunjungan Nifas				Total	P _{value}
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%	N	
Negatif	11	61,1	5	31,25	16	100
Positif	7	38,8	11	68,75	18	100
Total	18	52,9	16	47,1	34	100

Dari tabel 4.6 hasil penelitian pada 34 responden, diketahui bahwa dari 16 ibu nifas yang memiliki sikap negatif tentang kunjungan masa nifas terdapat 31,25% ibu nifas yang melakukan kunjungan masa nifas. Sedangkan dari 18 ibu nifas yang memiliki sikap positif tentang kunjungan

masa nifas terdapat 38,8% ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan masa nifas. Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* di peroleh P_{value} yaitu $0,002 < 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh antara sikap ibu nifas terhadap Kunjungan Masa Nifas.

Tabel 4.7 : Pengaruh Dukungan Keluarga Ibu Nifas Terhadap Kunjungan Nifas di BPM Yuni Wati Pekanbaru Tahun 2022

Dukungan Keluarga	Kunjungan Nifas				Total		P value
	Tidak		Ya		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Mendukung	12	66,7	2	12,5	14	100	0.001
Mendukung	6	33,3	14	87,5	20	100	
Total	18	52,9	16	47,1	34	100	

Dari tabel 4.7 hasil penelitian pada 34 responden, diketahui bahwa dari 14 ibu nifas yang tidak mendapat dukungan keluarga tentang kunjungan masa nifas terdapat 12,5% ibu nifas yang melakukan kunjungan masa nifas, sedangkan dari 20 ibu nifas yang mendapat dukungan keluarga tentang masa nifas terdapat 33,3% ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan masa nifas. Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* di peroleh P_{value} yaitu $0,001 < 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga ibu nifas terhadap Kunjungan Masa Nifas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Pengetahuan

Berdasarkan hasil univariat dan bivariat pada 34 responden, diketahui bahwa dari 22 ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 37,5% ibu nifas yang melakukan kunjungan masa nifas, sedangkan dari 12 ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 11,1% ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan masa nifas. Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* di peroleh P_{value} yaitu $0,002 < 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan ibu

nifas terhadap Kunjungan Masa Nifas.

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia. Pengetahuan merupakan hasil mengingat sesuatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini pun terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Sulisdiana, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Atik & Wandal, 2020), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu. Jenis penelitian adalah kohort, teknik sampling yaitu total sampling. Analisa data menggunakan uji *statistic Spearman Rank*. Hasil penelitian didapatkan nilai variabel berpengetahuan baik $P_{value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ dan berperilaku sesuai kebijakan pemerintah $P_{value} = 0,002 < \alpha = 0,05$. Hasil uji *statistic Spearman Rank* menunjukkan nilai *pearson correlation +*. Kesimpulan : ada hubungan anatara tingkat penegetahuan ibu nifas dengan perlaku kunjungan nifas. Saran untuk ibu nifas diharapkan dapat meningkatkan akses informasi seputar kesehatan tentang masa nifas agar perilaku kunjungan nifas meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Krisdiana et al., 2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Nifas Dalam Pemeriksaan Pasca Bersalin Di Wilayah Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017, menunjukkan ada hubungan yang bermakna anatara pengetahuan dengan pertolongan persalinan pada tenaga kesehatan dengan nilai $p=0,045$.

Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan baik yang dimiliki ibu sangat berpengaruh untuk ibu melakukan kunjungan masa nifas, bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, hal ini dapat terjadi dimana ibu nifas merasa, kesehatan ibu dan bayi baik-baik saja dan tidak mempunyai keluhan atau masalah pada masa nifasnya, sehingga

menyebabkan ibu enggan untuk pergi menuju ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan diri pada masa nifas. Kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas juga disebabkan masih dijumpai adanya ibu nifas yang berpendidikan rendah yaitu tingkat pendidikan SMP, SMA, hal ini dikarenakan pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman seseorang dalam menerima informasi yang kemudian menghasilkan pengetahuan. Selain itu, buruknya pengetahuan ibu juga dapat disebabkan karena masih adanya ibu nifas yang mempunyai riwayat primipara. Dalam ini dikemukakan bahwa masih banyak ibu nifas yang belum mengetahui bagaimana melakukan perawatan payudara dan cara menyusui yang baik. Pengetahuan dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar, sehingga dari pengalaman yang benar di perlukan berfikir yang logis dan kritis.

Salah satu pengetahuan yang perlu diketahui oleh ibu dan keluarga terkait perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI adalah pijat oketani. Produksi ASI pada setiap ibu nifas sebelum dilakukan pemijatan memiliki produksi ASI yang kurang. Setelah melakukan pijat oketani pada setiap responden produksi ASI ibu nifas mengalami peningkatan yang ditandai dengan bertambahnya volume ASI ibu setelah 5 hari dilakukan pemijatan (V. P. U. Sari & Syahda, 2020)

Sikap

Berdasarkan hasil univariat dan bivariat pada 34 responden, diketahui bahwa dari 16 ibu nifas yang memiliki sikap negatif tentang kunjungan masa nifas terdapat 31,25% ibu nifas yang melakukan kunjungan masa nifas. Sedangkan dari 18 ibu nifas yang memiliki sikap positif tentang kunjungan masa nifas terdapat 38,8% ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan masa nifas. Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* di peroleh P_{value} yaitu $0,002 < 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh antara sikap ibu nifas terhadap

Kunjungan Masa Nifas, dengan nilai *Odds ratio* (OR) = 3,457 yang berarti Ibu yang memiliki sikap negatif terhadap kunjungan nifas memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kunjungan nifas sebesar 3,457 kali atau 3 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif.

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek dalam lingkungan. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Sulisdiana, 2011).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pinaringsih et al., 2017) Dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Ke Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang, yang menyatakan bahwa hasil analisis Test menunjukkan bahwa ada hubungan anatar sikap niat untuk melaksanakan kunjungan nifas ($p=0,002$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Krisdiana et al., 2019) dimana diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kunjungan ibu nifas.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Penelitian (Sulisdiana, 2011) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Praktik Perawatan Masa Nifas Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, hasil uji statistic dengan metode koreksi kontinuitas dan taraf signifikan 5% diperoleh nilai p value = 0,016 ($pvalue < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berate ada hubungan yang signifikan anantara sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas.

Berdasarkan asumsi peneliti, responden yang mempunyai sikap positif terhadap pelayanan nifas, sehingga responden cenderung untuk melakukan kunjungan nifas dikarenakan merasa perlu mengetahui kondisi ibu maupun bayinya. Diperoleh adanya lebih dari setengah responden yang sudah memiliki sikap yang baik tentang perawatan masa nifas hal ini disebabkan adanya responden yang sudah tidak mempercayai akan budaya dimasyarakat

mengenai perawatan masa nifas yang tentu hal ini akan memberi dampak positif terhadap kesehatan ibu selama masa nifas. Budaya dapat memberi dampak pada pengetahuan, gagasan, norma/sikap yang dimiliki seseorang yang kemudian akan menimbulkan bentuk-bentuk perilaku dalam kehidupan sosial. Perilaku tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi masyarakat karena setiap budaya memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga variasi budaya yang diturunkan pun berbeda-beda pula kepada generasi berikutnya.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil univariat dan bivariat pada 34 responden, diketahui bahwa dari 14 ibu nifas yang tidak mendapat dukungan keluarga tentang kunjungan masa nifas terdapat 12,5% ibu nifas yang melakukan kunjungan masa nifas, sedangkan dari 20 ibu nifas yang mendapat dukungan keluarga tentang masa nifas terdapat 33,3% ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan masa nifas. Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* di peroleh P_{value} yaitu $0,001 < 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga ibu nifas terhadap Kunjungan Masa Nifas, dengan nilai *Odds ratio* (OR) = 14,000 yang berarti Ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk kunjungan nifas memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kunjungan nifas sebesar 14 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan keluarga untuk melakukan kunjungan nifas.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderitaan yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga telah menjadi konseptualisasi dukungan sosial sebagai koping keluarga, baik dukungan sosial keluarga internal dan eksternal terbukti bermanfaat. Suami dan keluarga dapat memberikan dukungan sosial yang

penting bagi ibu noenatus (Pinaringsih et al., 2017)

Penelitian (V. K. Sari & Indreswati, 2021) dengan judul Analisa Faktor Kunjungan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X, dengan menggunakan Uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat hubungan anatara dukungan keluarga dengan kunjungan nifas, dengan $p=0,040$ ($p < 0,05$). Dan distribusi data yang menunjukkan bahwa 67,9% responden mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016), dalam judul Hubungan Motivasi Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Nifas Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin di dapatkan hasil penelitian motivasi dengan uji Koefisien Kontingensi didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,707$ dengan arah positif dan tingkat korelasi dikatakan kuat. Dari hasil penelitian dukungan dengan uji Koefisien Kontingensi didapatkan nilai $p=0,002 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,487$ dengan arah positif dan tingkat korelasi dikatakan cukup kuat.

Berdasarkan asumsi peneliti pada penelitian ini adalah Motivasi/dukungan keluarga dalam hal ini sangat berdampak pada terbentuknya sikap yang baik pada seseorang terbukti dari hasil penelitian diperoleh persentase paling tinggi responden telah memperoleh motivasi/dukungan dari keluarganya. Motivasi/dorongan diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Peran dari suami atau keluarga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku perawatan kesehatan ibu selama menjalani masa nifas. Dalam menajalani masa nifasnya seorang ibu sangat memerlukan motivasi dan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti suami ataupun keluarganya agar dapat melalui masa nifas dengan baik serta membantu ibu dalam mengembalikan keadaan psikologi setelah melahirkan. Adanya motivasi/dukungan keluarga dalam menjalani masa nifas juga

merupakan sesuatu hal yang dapat menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang khususnya dalam perawatan masa nifas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Ada pengaruh antara pengetahuan terhadap kunjungan masa nifas diperoleh nilai p value = 0,002 atau p value $<0,05$, dengan nilai dengan nilai *Odds ratio* (OR) = 13,333 yang berarti Ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kunjungan nifas sebesar 13,333 kali atau 13 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Ada pengaruh antara sikap terhadap kunjungan masa nifas diperoleh nilai p value = 0,002 atau p value $<0,05$, dengan nilai *Odds ratio* (OR) = 3,457 yang berarti Ibu yang memiliki sikap negatif terhadap kunjungan nifas memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kunjungan nifas sebesar 3,457 kali atau 3 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif.

Ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kunjungan masa nifas diperoleh nilai p value = 0,001 atau p value $<0,05$, dengan nilai *Odds ratio* (OR) = 14,000 yang berarti Ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk kunjungan nifas memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kunjungan nifas sebesar 14 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan keluarga untuk melakukan kunjungan nifas.

SARAN

Responden

Diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi masukan untuk ibu nifas melakukan kunjungan masa nifas.

Tempat penelitian

Diharapkan BPM Yuni Wati untuk dapat meningkatkan peran bidan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas tentang kunjungan masa nifas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Responden

Terimakasih kepada responden yaitu ibu nifas telah meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk kebutuhan penelitian.

Tempat penelitian

Terimakasih pada BPM Yuni Wati telah memfasilitasi proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, N. S., & Wandal, N. Y. R. L. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4, 17–26.
- Krisdiana, I. Y., Rahmawati, R. S. N., & Suwoyo. (2019). Kepatuhan Kunjungan Ulang Ibu Nifas Dengan Reminder “Bufas” Di Puskesmas Sumberjo Kabupaten Kediri. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 133–140.
- Persepsi, H., Berbasis, S., Health, T., Model, B., Perilaku, D., Kadar, M., Darah, G., Pasien, P., & Mellitus, D. (2020). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Pinaringsih, T., Riyanti, E., & Kusumawati, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Kunjungan Ibu Nifas Ke Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 1–8.
- Sari, V. K., & Indreswati, I. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Kunjungan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid 19. *Voice of Midwifery*, 11(2), 42–51.
<https://doi.org/10.35906/vom.v11i2.163>
- Sari, V. P. U., & Syahda, S. (2020). Pengaruh Pijat Oketani terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Doppler*, 4(2), 117–123.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/1051>
- Setiawati, Y. (2016). Hubungan pengetahuan ibu tentang kunjungan nifas paripurna dengan tindakan kunjungan nifas paripurna. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 107–112.
- Sulisdiana. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Muji Winarnik Mojokerto. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 3(1), 15–33.